



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpii>



Implementasi pembiasaan pesantren untuk pembentukan karakter religius anak di lembaga pembinaan kelas IIA Bandung

Sri Sulistjaningsih^{*)}, Juntika Nurikhsan, Encep Nurdin, M.Sabri
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Info Artikel

Article history:

Received Sept 23th, 2024
Revised Oct 27th, 2024
Accepted Nov 23th, 2024

Keywords:

Pembinaan
Karakter religius
Anak binaan
Pembiasaan pesantren

ABSTAK

Pendidikan karakter merupakan dasar bagi suatu bangsa untuk mampu bertahan ditengah perkembangan zaman. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu mencapai puncak peradaban dunia. Saat ini banyak anak muda mengalami penurunan karakter akibat pergaulan yang tidak tepat sehingga berakhir di Lembaga pembinaan khusus anak kelas IIA Bandung. Tujuan pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, pelatihan keterampilan, profesional, serta kesehatan jasmani dan rohani. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak binaan di LPKA IIA Bandung mengalami banyak tantangan dalam proses pembiasaan karakter religius. Hal ini terjadi karena mereka tidak terbiasa untuk melakukan kegiatan berbasis keagamaan sebelumnya. Dengan meningkatnya karakter religius anak binaan berbasis pesantren, diharapkan akan menjadi lebih produktif dan menjadi warga negara bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pembinaan karakter di lembaga-lembaga serupa, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembinaan karakter religius di Indonesia.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sri Sulistjaningsih
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: tjaningsih@upi.edu

Pendahuluan

Pembentukan karakter religius pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dan pengembangan diri yang dapat memberikan pengaruh positif jangka panjang. Karakter religius tidak hanya mencakup pemahaman tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan kepada anak-anak binaan yang membutuhkan perhatian khusus. Anak-anak yang berada dalam lembaga ini sering kali berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius di lembaga ini menjadi sangat penting untuk membantu anak-anak binaan mengembangkan diri mereka secara positif.

Pembangunan karakter bangsa merupakan upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan, untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Pembangunan karakter bangsa bertujuan membentuk bangsa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, serta berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak binaan selama menjalani pidananya mendapatkan pembinaan baik pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian. Salah satu pembinaan kepribadian adalah pembinaan karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kusnadi, 2023). Strategi pembinaan karakter religius di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung, dilakukan dengan menggunakan metode berbasis pembiasaan pesantren. Dalam pembinaan karakter berbasis pembiasaan pesantren terdapat nilai dan peran karakter religius. Nilai tersebut adalah menjaga ilmu, menghormati guru dan teman, memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, menghindari sifat sombong dan merendahkan orang lain, sabar dalam belajar dan diskusi, integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran) dan bertanggungjawab (Yusuf & Imawan, 2020). Sedangkan Peran pembiasaan pesantren yaitu meningkatkan pemahaman agama anak binaan, bahwa pembiasaan pesantren yang intensif, dapat membantu anak binaan memahami ajaran agama secara lebih mendalam, pembiasaan pesantren memberikan kesempatan anak binaan untuk mengkaji dan merenungkan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Studi oleh Setiawan (2017) menunjukkan bahwa anak-anak binaan yang mengikuti program pembiasaan pesantren mengalami peningkatan pemahaman agama, pengamalan ibadah, dan sikap moral yang positif. Wibowo (2020) menemukan bahwa pembiasaan pesantren mampu membantu anak binaan mengatasi konflik internal dan membangun identitas keagamaan yang kuat. Sari (2023) mengungkapkan bahwa pembinaan karakter religius pada anak binaan dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti kurangnya pendidikan agama sebelumnya dan lingkungan yang tidak mendukung. Namun, dengan pendekatan yang inklusif, dukungan psikososial, dan kolaborasi antara lembaga pembinaan dan pesantren, tantangan tersebut dapat diatasi.

Pembinaan Karakter

Kata pembinaan berasal dari bahasa arab yaitu “bina” artinya bangunan. Setelah di bakukan kedalam bahasa Indonesia, diberi awalan “pe-” dan akhiran “an” menjadi pembinaan berarti pembaruan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994, hlm. 117) pembinaan berasal dari kata “bina” berarti membangun. Membina karakter adalah suatu usaha memberikan bantuan bimbingan dan tuntunan tentang karakter kepada seseorang agar terbentuk suatu karakter baik. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan tidak saja mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, terdiri dari unsur lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan pendidikan, dapat berhasil dengan sempurna jika tiga unsur tersebut saling berkolaborasi dan saling menguatkan. Pendidikan tidak saja mengasah intelektual semata, namun juga mengasah rohani kejiwaan dan fisik jasmani peserta didik. Karakter dirumuskan sebagai nilai hidup Bersama berdasarkan: kedamaian, kebebasan, kejujuran, kesopanan, kecintaan, kebahagiaan, kesederhanaan, kesatuan ketoleransian, kebertanggungjawaban, kekerjasama, dan penghargaan. Karakter bangsa Indonesia adalah perilaku baik bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila¹

Anak binaan yang dirampas kemerdekaannya harus dilindungi hak-haknya, berdasarkan prinsip perlindungan hukum dan penghormatan terhadap hak asasi manusia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perlakuan terhadap anak binaan berdasarkan Sistem Pemasyarakatan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta metode pelaksanaan fungsi Pemasyarakatan secara terpadu. Pemasyarakatan tidak dapat dipisahkan dari Sistem Peradilan Pidana yang terpadu sebagai proses penegakan hukum dalam rangka memberikan pelayanan serta pembinaan dan pembimbingan dalam rangka reintegrasi sosial. Pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas keperibadian dan kemandirian narapidana dan Anak Binaan berdasarkan peraturan dalam menjalani pidananya. Setiap narapidana wajib untuk mengikuti pembinaan yang diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan diselenggarakan melalui Sistem Pemasyarakatan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan; dan pemasyarakatan merupakan subsistem

¹ Membangun peradapan melalui Pendidikan dan Bimbingan, Achmad Juntika Nurihsan, 2016.

peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak dan warga binaan.

Prinsip perlakuan terhadap anak yang pada era generasi milenial ini Dunia tengah memasuki revolusi digital atau industrialisasi keempat. Penggunaan Internet of Things (IoT), big data, cloud database, blockchain, dan lain-lain akan mengubah pola kehidupan manusia (RANISA, 2022; Taswin, 2022). Di era globalisasi menuntut setiap bangsa ingin memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan berperilaku handal. Pengaruh globalisasi saat ini seolah tidak terbendung seiring dengan era industry 4.0 dan era 5.0 society. Dampak era globalisasi semakin deras masuk ke negara Indonesia, kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kualitas moral anak bangsa. Pengaruh informasi dari internet yang sangat mudah untuk diakses, dan tidak sangat terbatas. Alasan kemerosotan moral dan dekadensi kemanusiaan tidak hanya terjadi pada generasi muda kita, tetapi sudah menjadi ciri khas abad ini. Globalisasi komunikasi informasi mengantarkan pada globalisasi budaya yang tengah merasuki Masyarakat Indonesia.

Karakter seseorang tidak dapat diubah akan tetapi dapat dikuatkan atau dilemahkan. Menumbuhkan karakter anak dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan nilai-nilai karakter anak menekankan pada nilai-nilai kebaikan dan nilai yang dianggap buruk kemudian dibangun melalui pemahaman, penghayatan, dan pengalaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak akan tahu, paham, kemudian melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (ISLAM, 2022; Taswin, 2022). Degradasi moral yang terjadi dapat dibenahi dengan adanya pendidikan karakter (Asrori, 2021; AZIS, 2022). Anak yang berkarakter akan memiliki kecerdasan emosi yang baik. Ketika anak memiliki kecerdasan emosi yang baik maka anak mampu menghadapi segala macam tantangan sehingga mampu menyongsong masa depan dengan baik (Pomo, 2022; Putri & Arifin, 2022).

Menumbuhkan karakter anak merupakan upaya seumur hidup yang melibatkan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat yang harus berjalan terintegrasi dan terpadu (Juwono et al., 2022; Rachmah, 2013). Pendidikan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh (RANISA, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pembiasaan pesantren dapat diimplementasikan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung dan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam pembentukan karakter religius anak binaan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pembinaan karakter di lembaga-lembaga serupa, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembinaan karakter religius di Indonesia.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Menurut Basri (2013) bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Asrori, 2021). Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (AZIS, 2022). Observasi dan dokumentasi digunakan melalui pengamatan terhadap lingkungan sasaran penelitian. Metode kedua yakni wawancara mendalam dan berdiskusi dengan unsur pimpinan dan Petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung. Tahap terakhir yakni dokumentasi selama proses pengumpulan data.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah informan penelitian yang dipilih sesuai dengan objek penelitian meliputi Kepala LPKA Kelas IIA Bandung, Kepala Seksi Pembinaan Anak Didik, Petugas Bidang pembinaan dan Wali Pemasarakatan sebagai informan primer. Sumber data sekunder adalah dokumen tentang data kegiatan dan data anak binaan. Stakeholder terkait dengan pembinaan karakter religius. Dokumen-dokumen dikumpulkan bukan hanya berupa referensi akademik berupa buku dan jurnal, tetapi juga dokumen-dokumen terkait pembinaan karakter religius di LPKA Kelas IIA Bandung. Data diinterpretasikan lebih jauh sehingga memberikan data yang berarti terhadap permasalahan penelitian. Peneliti mencatat dalam observasi dan wawancara untuk melihat secara langsung sebuah analisis data, dilakukan dengan mempertimbangkan kepercayaan, cara berpikir, berargumentasi dan perasaan komunitas lokal yang diteliti (Holmes, 1991).

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan anak binaan LPKA Kelas IIA Bandung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung berada di jalan Pacuan Kuda No.3 Kelurahan Sukamiskin Kecamatan Arcamanik Kota Bandung Propinsi Jawa Barat. Merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah wilayah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat. Berkapasitas 365 orang dibangun pada tahun 2013 dan mulai beroperasi pada tahun 2015. Jumlah ini anak binaan pada saat penelitian dilakukan tanggal 24 agustus 2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis kejahatan Anak binaan tanggal 24 agustus 2023

Jenis Kejahatan	Jumlah
Pencurian	9
Pembunuhan	4
Perampokan	5
Kejahatan terhadap ketertiban	19
Psl. 81 & 82 UU.17/2016	68
Narkotika	3
Penganiayaan	1
Kesehatan	1
Kesusilaan	3
Perlindungan Anak Psl.80/Tawuran	36
Senjata Tajam	5
Isi Total	154

Sumber data: Registrasi LPKA Kelas IIA Bandung, 24 Agustus 2023

Jumlah penghuni LPKA Kelas IIA Bandung, sebanyak 154 orang anak binaan, kasus terdiri dari 11 kasus kejahatan dan kasus terbanyak adalah kasus Psl. 81 & 82 Undang-Undang 17 tahun 2016 Tentang Perlindungan anak

Program Pendidikan dan Pembinaan

Program Pendidikan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung (LPKA), yang wajib diikuti oleh setiap anak didik yang beragama islam adalah pendidikan religius berbasis pesantren, pendidikan formal dan informal. Program pendidikan pesantren tersebut diberi nama "Miftakhul Jannah" dan Sekolah umum/ formal diberi nama yaitu "Taruna Wiyata Mandiri".

Program Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan formal terdiri dari: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). (1) Jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Atas: SMA dan SMK. (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP). (3) Sekolah Pendidikan Khusus Sekolah Pendidikan Khusus di LPKA, ditujukan untuk anak-anak dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar, untuk pendidikan sekolah dasar mengingat usia anak sudah diatas usia anak SD, maka jenjang pendidikan untuk mereka berupa Paket A, melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). (4) Kerjasama dalam program Pendidikan formal antara lain: menginduk ke SMA Langlang Buana (untuk non kejuruan), pendidikan SMK, menginduk ke SMK Negeri PU Bandung (untuk Jurusan Outomotif dan Perbengkelan) dan SMK Negeri Pertanian Lembang (untuk jurusan pertanian, pertanaman dan perikanan). Program ini terlaksana atas bantuan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. Menindaklanjuti Peraturan Gubernur Jawa Barat Tentang Pedoman Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak Berhadapan dengan Hukum Di LPKA. Sekolah Layanan Khusus SMA Langlang Buana, SMK PU dan SMK Pertanian. SMP Terbuka bekerja sama dengan SKB Kota Bandung.

Program ini terlaksana atas bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai implementasi dari adanya Nota Kesepahaman antara Kementerian Hukum dan HAM RI dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor: M. HH - 08. HM.05.02 TAHUN 2015, Nomor: 02/IV/NK/2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Balai Pemasarakatan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Lembaga Penempatan Anak Sementara, Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasarakatan.

Program Pembinaan

Program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung antara lain adalah: 1. Pembinaan Mental Rohani: Pembinaan mental rohani, bagi yang muslim setiap anak wajib mengikuti secara rutin setiap hari melalui pendidikan pesantren Miftakhul Jannah dalam pelaksanaannya mengadakan kerjasama dengan berbagai yayasan Swasta dan Pemerintahan yang terkait keagamaan diantaranya: (1) Agama Islam

bekerjasama dengan: Kantor Dep. Agama, Dewan Dakwah Jabar, Majelis Ulama Indonesia wil Jabar, Darul Qur'an, Lembaga Pengkajian Qur'an, Pewakaf Al Qur'an, Tadabur Qur'an. (2) Pembinaan Agama Nasrani bekerjasama dengan: HKBP, BKPFKK, dan setiap hari Jumat didatangkan pendeta untuk memberi siraman Rohani Anak Didik. Menurut Thoza, (2013), pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan untuk menjadi lebih baik. Pengertian tersebut merupakan proses evolusi terhadap berbagai kemungkinan, yaitu berkembang atau meningkatnya sesuatu. Terdapat dua unsur pengertian yakni pertama pembinaan dilihat dari sudut pandang suatu tujuan dan kedua pembinaan dilihat dan ditunjukkan kepada "perbaikan" atas sesuatu. Menurut Suparlan pembinaan yaitu segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, penyusunan program, koordinasi pelaksanaan dan pengawasan sesuatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil semaksimal mungkin. Pendapat Munandar pembinaan hakekatnya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap ditunjukkan untuk terciptanya manusia terampil, cakap dan terpujuk sikap mental positif sedangkan pengembangan diselaraskan dengan nilai yang dianut.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain: (1) Program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman. (2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dikondisikan sedemikian rupa, sehingga lebih ke situasi belajar bersama. (3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, pendekatan ini disebut sebagai belajar sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut. Pembinaan meliputi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan baik, tertib, teratur, rapi dan seksama menurut rencana program pelaksanaan (berdasarkan ketentuan, petunjuk, norma, syarat, sistem, dan metode) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan semaksimal mungkin. Dapat diambil kesimpulan, pembinaan merupakan suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Tujuan sistem pembinaan dan pembimbingan anak binaan adalah untuk mencapai keadilan *restorative* berbasis budi pekerti. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai metode pembinaan ataupun kegiatan terkait dengan pembinaan itu sendiri. Hasil konferensi yang diselenggarakan di Lapas Anak Kelas III Bandung (sekarang LPKA Kelas IIA Bandung) tanggal 4 Agustus 2015 adalah prinsip perlakuan kepada anak binaan lebih dikenal dengan nama Sepuluh Prinsip Pembinaan Anak dan dikenal sebagai Piagam Arcamanik.

Sepuluh Prinsip Piagam Arcamanik sebagai berikut: (1) Anak adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa. Generasi penerus bangsa wajib mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal; (2) Penahanan dan penjatuh pidana penjara bagi Anak merupakan upaya terakhir dan dilakukan paling singkat dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi Anak; (3) Tujuan sistem pembinaan dan pembimbingan Anak adalah keadilan restoratif berbasis budi pekerti; (4) Pemberian pidana penjara bukan merupakan bentuk balas dendam dari negara; (5) Selama menjalankan pembinaan dan pembimbingan tidak boleh ditinggalkan dari keluarga dan masyarakat; (6) Dalam proses pembinaan dan pembimbingan, Anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan segala bentuk diskriminasi lainnya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan; (7) Pendidikan merupakan intisari pembinaan dan pembimbingan bagi Anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, pengembangan potensi diri, serta pelatihan keterampilan dalam upaya pengembangan minat dan bakat; (8) Pembinaan dan pembimbingan Anak wajib diarahkan untuk sesegera mungkin dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat dalam bentuk program asimilasi dan integrasi; (9) Negara menjamin perlindungan dan pemenuhan hak-hak Anak melalui penyediaan sumber daya dan sarana prasarana yang ramah Anak; (10) Pembinaan dan pembimbingan terhadap Anak dilaksanakan secara sinergi antara pengasuh, pembimbing kemasyarakatan, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang nomor 22 tahun 2022 Tentang Pemasarakatan, pada bab I diatur tentang Ketentuan Umum Pasal 1 angka (10) pembinaan adalah kegiatan diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana dan anak binaan. Pelaksanaan pembinaan peningkatan kualitas kepribadian, adalah kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak binaan dalam bidang kegiatan keagamaan, pendidikan, olahraga, kepribadian, kedisiplinan, kesenian, gotong royong. Pembinaan kemandirian bagi anak binaan pamasarakatan adalah, pembinaan peningkatan kualitas bidang keterampilan dan latihan kerja dan bersifat pembinaan. Pembinaan juga sebagai terjemahan dari kata "*training*" berarti pelatihan, pendidikan lebih menekankan segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pembinaan juga berarti pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha, tindakan, serta kegiatan dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil lebih baik.

Pembinaan bertujuan untuk mengubah anak binaan menjadi warga negara yang baik agar dapat hidup sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di Masyarakat, (Ihsan, 2020; Sri, 2022). Pembinaan merupakan kegiatan berupaya untuk merubah perilaku seseorang dari tidak baik menjadi lebih baik. Pembinaan dilakukan dengan pendekatan secara personal, sehingga dapat sekaligus diketahui penyebab perilaku tidak baik yang ditunjukkan (Fitriyah, 2019). Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus anak binaan untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik (AISY, 2023).

Pembinaan Karakter religius Berbasis Pembiasaan Pesantren di LPKA Kelas IIA Bandung

Pembiasaan karakter religious berbasis pembiasaan pesantren yang dilakukan dengan tetap mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Beberapa karakter diterapkan di LPKA kelas IIA Bandung seperti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Kholifah & Fahyuni (2022), 3 (tiga) dimensi nilai-nilai karakter religius yang perlu dikembangkan yaitu: (1) hubungan individu dengan Tuhan; (2) hubungan individu dengan sesama manusia; dan (3) hubungan individu dengan dunia. Karakter religius menjadi penting untuk membentuk pribadi anak binaan sehingga menjadi manusia yang berkarakter positif. Pembinaan karakter religius pada anak binaan adalah upaya sistematis dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius yang kokoh dan kuat berdasarkan ajaran agama, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku anak binaan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan (Pabbajah & Pabbajah, 2020). Oleh sebab itu, Pendidikan agama merupakan metode utama dalam pembinaan karakter religius pada anak binaan. Dalam hal ini, pendidikan agama harus disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia, tingkat pemahaman, dan kebutuhan anak binaan (ISLAM, 2022).

Karakter Religius

Pembinaan karakter religius pada anak binaan, salah satunya dilakukan dengan cara pembiasaan pesantren yang merupakan metode efektif dalam membina karakter religius anak binaan selama menjalani pidana di LPKA Kelas IIA Bandung. Melalui kegiatan-kegiatan pesantren seperti pengajian, sholat berjamaah, dzikir, dan kajian kitab suci, anak binaan dapat mengalami dan memperkuat penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Kusnadi, 2023). Mereka akan memperoleh pendampingan dan bimbingan secara personal oleh tenaga pengajar, pembimbing agama, atau konselor juga merupakan metode yang penting dalam pembinaan karakter religius anak binaan. Melalui pendampingan yang intensif, anak binaan dapat memperoleh pemahaman b lebih mendalam tentang agama dan diberikan dorongan serta motivasi untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Irawan et al., 2023). Lingkungan pendidikan yang mendukung merupakan faktor penting dalam pembinaan karakter religius pada anak binaan. Dalam lembaga pembinaan khusus anak, peran guru, pembimbing agama, serta staf pendidikan lainnya sangat relevan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter religious (Arma, n.d.). Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembinaan karakter religius anak binaan. Dukungan, pemahaman, dan keterlibatan keluarga dapat memperkuat pembentukan karakter religius anak binaan (Pomo, 2022).

Anak Binaan

Di LPKA kelas II A Bandung memiliki anak binaan yang telah berumur 14 (empat belas) hingga 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak. Pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan (RANISA, 2022). Hak dan kewajiban anak binaan selama menjalani pembinaan berhak dan wajib: Anak dan Anak Binaan berhak: a. menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya; b. mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani; c. mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasional, serta kesempatan mengembangkan potensi dengan memperhatikan kebutuhan tumbuh kembangnya; d. mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan gizi; e. mendapatkan layanan informasi; f. mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum;

Pembiasaan Pesantren

Di LPKA kelas II A Bandung memiliki strategi pembiasaan pesantren bagi anak binaan. Hal ini diharapkan menjadi salah satu Upaya untuk menurunkan Tingkat kriminalitas anak di bawah umur. Dengan adanya kebiasaan ini anak binaan disibukkan untuk melakukan hal negative yang terjadi karena pengaruh penggunaan sosial media yang tidak tepat. Menurut Asrori (2021), yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Pramudya (2022) menemukan bahwa pembinaan karakter religius pada anak binaan memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman agama dan sikap religius. Studi oleh Putra (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan pesantren secara signifikan berkontribusi pada perkembangan karakter religius anak binaan.

Efektivitas Pembiasaan Pesantren dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Binaan. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pembiasaan pesantren dalam pembinaan karakter religius anak binaan. Studi oleh

Setiawan (2017) mengungkapkan bahwa anak-anak binaan yang mengikuti program pembiasaan pesantren mengalami peningkatan pemahaman agama, pengamalan ibadah, dan sikap moral yang positif. Selain itu, penelitian oleh Chairiyah (2017) menemukan bahwa pembiasaan pesantren mampu membantu anak binaan mengatasi konflik internal dan membangun identitas keagamaan yang kuat. Penelitian oleh Fitriyah (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan pesantren secara signifikan meningkatkan pemahaman agama pada anak binaan. Melalui kegiatan pengajian, tadarus, dan diskusi agama yang rutin, anak binaan dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Rahman (2022) menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif dalam pembiasaan pesantren juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman agama anak binaan.

Pembiasaan pesantren memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman agama anak binaan. Studi oleh Hasan (2019) menunjukkan bahwa pembiasaan pesantren yang intensif, meliputi pembelajaran kitab kuning, tafsir, hadis, dan fiqih, dapat membantu anak binaan memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Penelitian oleh Sri (2022) juga menemukan bahwa pembiasaan pesantren memberikan kesempatan anak binaan untuk mengkaji dan merenungkan ajaran agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Anak yang berhadapan dengan hukum seminimal mungkin dijauhkan dari penjara. Untuk melakukan pembinaan terhadap anak binaan diseluruh Indonesia Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia mendirikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dari Sistem Data Pemasyarakatan pertanggal, 08 Juni 2022, jumlah isi LPKA seluruh Indonesia berjumlah sebagai berikut:

Jumlah isi Lembaga pembinaan Khusus Anak di 33 (tiga puluh tiga) LPKA seluruh Indonesia sebanyak 1.095 Anak Binaan dengan perincian: 1.005 anak pidana, terdiri dari 1.001 berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang anak berjenis kelamin Perempuan. Sembilan puluh anak tahanan anak berjenis kelamin laki-laki. Selain berada di LPKA anak binaan juga ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Dewasa dan Rumah Tahanan Negara (Rutan). Sebanyak 690 orang anak ditempatkan di Rutan dan sebanyak 385 anak pidana ditempatkan di Lapas Dewasa. Sembilan puluh anak tahanan anak berjenis kelamin laki-laki. Selain berada di LPKA, anak binaan juga ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Dewasa dan Rumah Tahanan Negara (Rutan). Sebanyak 690 orang anak ditempatkan di Rutan dan sebanyak 385 anak pidana ditempatkan di Lapas Dewasa. Dengan perincian sebagai berikut: anak pidana berjumlah 369 anak laki laki dan 16 orang anak wanita, sedangkan jumlah anak tahanan sebanyak 305 orang anak, anak berjenis kelamin laki-laki 298 dan berjenis kelamin wanita sebanyak 7 wanita.

Tantangan Pembinaan Karakter Religius Anak Binaan

Dalam melakukan pembinaan karakter religius kepada anak binaan terdapat beberapa tantangan antara lain: (1) Latar belakang kurangnya pendidikan anak binaan sebelum menjalani pidana. Anak binaan di LPKA Kelas IIA Bandung berlatar belakang. (2) Lingkungan yang bermasalah, anak binaan di LPKA Kelas IIA Bandung, lebih dari 43,5 % (68) dari 154 Orang anak binaan adalah kasus perlindungan anak terkait tindak susila. (3) Penyebab Kasus kejahatan susila berlatar belakang dari menonton film porno, melihat video dari *google*, mendapatkan film dan video dari WA group, mendengar cerita dari teman, diajak temen untuk melakukan tindak kejahatan Susila. (4) Akibatnya yang ditimbulkan dari kecanduan dengan melakukan: kegiatan seksual terhadap pacar, melakukan *party sex* dengan teman sepeergaulan, dan membeli jasa penjaja sex komersial.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembinaan Karakter Religius Anak Binaan Berbasis Pembiasaan Pesantren di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas IIA Bandung sudah berjalan dengan lancar dan baik tetapi belum optimal. Belum optimalnya pembinaan dalam bentuk pembinaan pesantren masih terdapat kendala - kendala antara lain: (1) Kurangnya dukungan regulasi penyelenggaraan kegiatan pendidikan keagamaan /pesantren. (2) Kurangnya dukungan Sumber daya manusia baik secara kualitas maupun secara kuantitas dalam penyelenggaraan program pesantren. (3) Dukungan anggaran belum maksimal masih memerlukan dana bantuan dari Instansi terkait program pesantren. (4) Kurangnya waktu pelaksanaan pembinaan karakter religius berbasis pembiasaan pesantren bagi anak binaan.

Referensi

- Aisy, R. R. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas Islam Pada Narapidana Kasus Pembunuhan Di Rutan Kelas 1 Pekanbaru Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/72559/2/Skripsi%20RINI%20rohadatul%20AISY.pdf>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Arma, S. (n.d.). *Dukungan Sosial Lembaga Terhadap Pembentukan Efikasi Diri Anak Yatim/Dhuafa di Yayasan Ruang Pendidikan Indonesia Palmerah Jakarta Barat*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63739>
- Asrori, M. (2021). *Pendidikan agama berbasis pesantren untuk meningkatkan religiusitas siswa di masa pandemi covid 19: studi kasus di SMK PGRI 2 Ponorogo*. IAIN ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/15411/>
- AZIS, M. A. (2022). *Strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren nurul azhar sampung*. IAIN Ponorogo.
- Chairiyah, C. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), 42–51. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/8291/1/Latifatul%20Fitriyah%201511010293.pdf>
- Holmes, A. F. (1991). *Shaping character: Moral education in the Christian college*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ihsan, I. (2020). Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 79–92. <https://scholar.archive.org/work/itmoqj6b4jhhqfmsfuaoxwxi6au/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/7325/pdf>
- Irawan, T., Purnama Sari, D., & Indrawari, K. (2023). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pembinaan Moral Anak Berhadapan Hukum Di Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Rimbo Recap*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/4252/1/Skripsi%20TEGUH%20IRAWAN.pdf>
- Islam, P. A. (2022). *Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kitab tarbiyatus syibyan pada santri pondok pesantren nurul*. Juwono, H., Irawan, V. W. E., & Rahman, F. S. (2022). *Signifikansi Pembinaan Ideologi Pancasila dalam Pendidikan Keluarga*. <https://scholar.archive.org/work/bsedzv7xtzde5hvihlrj2cr5wi/access/wayback/https://ejournal.stib.ac.id/index.php/mnq/article/download/151/142>
- Kusnadi, I. (2023). *Pola pembinaan karakter religius anak melalui pendidikan agama islam di lpka kelas i kota blitar*. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/5355>
- Pabbajah, M. T. H., & Pabbajah, M. (2020). Peran Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Revitalisasi Pendidikan Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman). *Educandum*, 6(2), 227–235.
- Pomo, E. (2022). *Dukungan sosial keluarga pada anak di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9877/>
- Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Ranisa, F. (2022). *Peran Penyuluh Dalam Meningkatkan Sikap Religius Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <http://eprints.umsb.ac.id/558/>
- Sri, M. (2022). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Integratif Di Pondok Pesantren Modern Daarul Falaah Merden Purwanegara Banjarnegara*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Taswin, M. (2022). *Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*. IAIN PAREPARE. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4434/>
- Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2020). Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6(1), 122–148. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>